

PERGESERAN NILAI BUDAYA JAWA DALAM NOVEL CANTING KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO: SUATU KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

Endang Wahyuningsi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Ahlussunnah Bukittinggi
Jln. Diponegoro No.8 Aur Kuning Bukittinggi
email: endang_wahyuningsi@ymail.com

Abstract

This research to interpreting the shifting forms of Javanese culture in Canting novel by Arswendo Atmowiloto: literary anthropological studies. This research is a literary research with hermeneutical method. The data in this study are words and sentences relating to the shift of Javanese culture in Canting novels. The data collection technique is the documentation which further read, understand, and record, and classify the data. Data analysis techniques by reviewing data and interpreting research data and drawing conclusions. The results show that in the novel Canting by Arswendo Atmowiloto there is a shift in Javanese culture in terms of knowledge, belief, art, and morals, as well as laws and customs.

Keywords: *Shift In Cultural Values; Novel Canting; Anthropology Literature.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan bentuk-bentuk pergeseran budaya Jawa dalam novel Canting karya Arswendo Atmowiloto:kajian antropologi sastra. Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan metode hermeneutika. Data dalam penelitian ini adalah kata dan kalimat yang berkaitan dengan pergeseran budaya Jawa dalam novel Canting. Adapun teknik pengumpulan data adalah dokumentasi yang selanjutnya membaca, memahami, dan mencatat, serta mengklasifikasikan data. Teknik analisis data dengan meninjau kembali data dan menginterpretasikan data penelitian dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Canting karya Arswendo Atmowiloto terdapat pergeseran budaya Jawa ditinjau dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan moral, serta hukum dan adat istiadat.

Kata Kunci: *Pergeseran Nilai Budaya; Novel Canting; Antropologi Sastra.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia. Karya sastra yang baik tentunya mampu menggambarkan bagaimana sebuah masyarakat dan kebudayaannya. Tidak heran banyak pengarang menulis berbagai kebudayaan dan masyarakatnya. Diantaranya, dalam penelitian Sumiyardana (2017: 221) yang mengkaji novel *Mantra Penjinak Ular* menyatakan bahwa “Penggambaran masyarakat yang sesuai dengan kenyataan tersebut bisa terjadi karena pengarang sangat dekat dengan kehidupan itu atau pengarang hidup di lingkungan yang sama”. Selanjutnya, Zuliyanti (2018: 39) juga mengkaji sastra dalam bentuk novel dengan judul penelitian “Kajian Antropologi Sastra dalam novel Ranggalawe: *Mendung di Langit Majapahit* karya Gesta Bayuadhy” berdasarkan penelitiannya dapat diketahui bahwa dalam novel ini menggambarkan bagaimana bahasa, aspek religi, dan aspek sosial masyarakat Jawa. Begitu pula dengan Arswendo Atmowiloto yang menghasilkan karya sastra yang berkaitan dengan budaya khususnya budaya Jawa yang tertuang dalam novel “Canting”. Novel ini tentunya mengandung nilai-nilai kehidupan yang termasuk di dalamnya nilai kebudayaan. Sesuai dengan pendapat Darmono (dalam Wicaksono, 2014: 1) menyatakan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Dalam proses perkembangan karya sastra tentunya mengalami pergeseran sesuai dengan zaman dan waktu penulisannya. Dengan maksud, sebuah karya sastra bersifat dinamis sesuai dengan kehidupan masyarakatnya. Sama seperti periode sastra ada periode kelahiran sastra dan periode perkembangan sastra serta periode pematangan sastra (Rosidi, 1982:V3).

Unsur yang tak lepas dari sebuah karya sastra adalah manusia dengan berbagai budayanya. Yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan moral, serta hukum dan adat istiadat. Hal ini sesuai dengan pendapat Tylor (dalam Setiadi dkk. 2008:V27) yang menyatakan bahwa:

Budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan pendapat Tylor tersebut dapat diketahui, bahwa karya sastra mengandung unsur budaya, yang tentunya berkaitan dengan ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum dan adat istiadat. Kompleksnya sebuah budaya dalam masyarakat tentunya menjadi dasar terciptanya sebuah karya baik itu prosa, drama, maupun puisi. Yang tentunya bernilai guna untuk diangkat dalam sebuah penelaahan atau penelitian guna mengambil nilai-nilai atau pelajaran hidup. Sebagaimana karya sastra yang merupakan penciptaan dari realita yang ditambah dengan berbagai imajinasi penulis. Tidak terkecuali dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto.

Novel ini bercerita tentang pergeseran kebiasaan masyarakat Jawa yang dahulunya dalam hubungan pernikahan selalu berkaitan dengan “Bibit, bebet, dan bobot”. Namun, dalam novel ini adanya pergeseran budaya yang terjadi, ketika tokoh Pak Bei yang menikah dengan anak buruh batik. Selanjutnya, yang tak kalah menarik dalam novel ini adalah budaya membatik tradisional dengan alat tradisional dengan perkembangan zaman bergeser dengan alat batik percetakan atau *printing*. Banyak hal yang menarik dari segi budaya Jawa dalam novel ini yang perlu untuk diungkapkan.

Dahulunya melalui budaya Jawa, masyarakatnya dapat diidentifikasi secara jelas. Berbeda dengan saat ini, contohnya, orang Jawa yang transmigrasi ke daerah Dharmasraya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa masyarakat setempat (dalam hal ini bahasa Minang). Dari segi budaya pun, orang Jawa sudah tercampur dengan budaya setempat. Perubahan ini terjadi karena faktor modernisasi dan keragaman bermasyarakat. Begitu pun di daerah asalnya dengan adanya pendatang tentu sudah tercampur kebudayaan asli dengan kebudayaan pendatang. Hal ini sesuai dengan istilah yang dikatakan oleh Sutardjo (2008:V34) *wong Jawa ilang Jawane* yang artinya orang Jawa yang telah kehilangan kejawaannya.

Berkaitan dengan permasalahan yang telah disampaikan di atas, maka digunakan pendekatan antropologi sastra. Menurut Ratna (2011:V31) antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Dalam artian bahwa karya sastra dapat ditinjau dari sudut pandang budaya masyarakat sebagai refleksi dari kehidupan masyarakat dan budaya setempat.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan pergeseran nilai budaya Jawa dalam novel “Canting” karya Arswendo Atmowiloto ditinjau dari segi (a) pengetahuan; (b) kepercayaan; (c) kesenian; (d) dan moral (e) serta hukum dan adat istiadat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode hermeneutika. Selanjutnya, secara etimologis, kata *hermeneutic* berasal dari bahasa Yunani *hermeneutin*

yang berarti menafsirkan kata benda *hermeneia*, secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi (Sumaryono dalam Anshari 2009: 188)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, selanjutnya, membaca dan memahami novel serta menandai dan mencatat data penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini adalah novel “Canting” karya Arswendo Atmowiloto tahun 2007 dengan jumlah halaman 408 diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Gramedia dengan ISBN-13:978-979-22-3249-3.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini ada tiga. *Pertama*, meninjau kembali data hasil penelitian. *Kedua*, menginterpretasikan data. *Ketiga*, menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel Canting karya Arswendo Atmowiloto ini mengungkapkan beberapa bentuk pergeseran budaya Jawa. Berikut pemaparannya.

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui; kepandaian; atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan (mata pelajaran) (KBBI). Lebih lanjut Sutardi (2007: 36) menyatakan bahwa Sistem pengetahuan berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Dalam kajian antropologi sistem pengetahuan berkaitan dengan bagaimana pengetahuan tadi digunakan untuk mempertahankan hidupnya. Berikut beberapa data dari hasil penelitian.

Data 1

la menangis diajari membawa naman, diajari menyembah, disuruh belajar menari, diajari membaca, diajari melirik, tersenyum, menggerakkan ujung jari. Seolah ia tak pernah bisa apa-apa selama empat belas tahun dalam hidupnya (Atmowiloto, 2007: 84).

Pada data di atas, dapat diinterpretasikan bahwa dalam novel ini berisi pergeseran sebuah pengetahuan dan lebih ke cara memperoleh sebuah pengetahuan. Konteks dalam kutipan data di atas adalah ketika Bu Bei menikah dengan Pak Bei. Dia belajar bagaimana cara menjadi seorang istri *priyayi*. Hal tersebut dikarenakan Bu Bei hanya anak seorang buru yang dianggap tidak mengetahui cara hidup kaum *priyayi*, sampai pada hal yang dasar, yaitu cara membawa naman saja harus dipelajari lagi.

Data 2

Aku tahu, kamu ini manusia modern. Generasi Jawa yang lain denganku. Bahkan lain dengan Wahyu, kakakmu itu. Kamu generasi yang bukan Jawa sepenuhnya. Tak apa, karena zaman begitu. Harus begitu kan Ni? (Atmowiloto, 2007: 249)

Data di atas dapat diinterpretasikan bahwa Ni anak Pak Bei adalah seorang yang memiliki pengetahuan yang luas. Berbeda dengan kakaknya. Dia memiliki jiwa modern atau ingin maju dari segi pengetahuan guna memperoleh kehidupan yang layak. Khususnya dalam mengembangkan Usaha batik warisan keluarganya. Yang mulai terkendala oleh perubahan zaman dan tentunya berkaitan dengan aspek modernisasi dalam alat pematikan.

Data 3

Ni hanya mempunyai satu acara setiap harinya. Melihat, mempelajari usaha batik. Segala apa mengenai yang pernah diterima sewaktu kuliah sama sekali tak teringat lagi. Bahkan kalau dulu merasa ada yang kurang sebelum sarapan koran, kini koran beberapa hari lalu belum sempat dibaca. Hanya surat-surat dari ayahnya yang dibuka, dibaca, dibalas segera (Atmowiloto, 2007: 327).

Data di atas dapat diinterpretasikan adanya sikap ingin maju dalam memperoleh pengetahuan bahkan keterampilan untuk mengembangkan usaha batiknya. Hal ini menandakan adanya pergeseran budaya yang khususnya bagi kaum wanita Jawa untuk lebih giat dan tekun dalam meraih apa yang dicita-citakannya.

Data 4

Teknologi, untuk bisa mengimbangi pasar yang ada. Tanpa kemudahan itu ya sulit. Dulu kan belum ada batik *printing* yang satu jam saja sudah mampu menghasilkan ratusan meter. Hal yang perlu dilakukan seratus buruh dalam sekian jam kerja (Atmowiloto, 2007: 293).

Data ini dapat diinterpretasikan adanya pergeseran pengetahuan dari sistem teknologi, yang dahulunya membatik dengan tradisional sekarang dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan atau kaitannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan Teknologi yang mengakibatkan usaha batik lebih maju dari dahulu dengan penggunaan teknologi *printing Batik*. Hal inilah yang membuat tokoh Ni berusaha keras untuk memajukan atau membangkitkan usaha batiknya.

Data 5

Yang jelas, mulai saat itu ia tak boleh bermain dengan teman-temannya. Tak boleh main *congklak*, main *gobag sodor*, main *engklek*, *dampu*, lagi. Bahkan tidak boleh bekerja. Ia diajari menggunakan bahasa Jawa yang halus (Atmowiloto, 2007: 81)

Data ini dapat diinterpretasikan bahwa adanya pergeseran pengetahuan dari segi bahasa di mana awalnya Bu Bei yang merupakan anak dari buruh Batik menggunakan bahasa Jawa biasa, sekarang dia harus belajar dan harus bisa menggunakan bahasa Jawa halus atau sesuai dengan golongan priyayi. Sebagai mana yang dinyatakan oleh Yusandra (2017:119) Sebagai alat komunikasi, bahasa berperan penting dalam proses interaksi sosial masyarakat. Ada banyak hal yang perlu dipahami oleh seseorang dalam berkomunikasi. Selain cakap memilih kata dan menyusun kalimat yang baik, seseorang juga harus mempertimbangkan penggunaan bahasa secara efektif. Dalam situasi dan kondisi apa pun, komunikasi yang diciptakan harus efektif dan lancar. Untuk mencapai komunikasi yang efektif dan lancar, proses penyampaian dan etika berbahasa yang santun tetap harus diperhatikan karena dalam situasi komunikasi terdapat dua atau lebih orang, maka sikap saling menghargai dan menerapkan pola atau sistem bahasa akan menciptakan kelancaran serta suasana yang lebih nyaman.

2. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan yang dijalankan dalam hidup dan kehidupan. Lebih lanjut, Sutardi (2007: 36) menyatakan bahwa sistem religi bisa diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan tidak dapat dijangkau oleh akal dan pikiran. Sistem religi meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan. Berikut ulasan tentang bentuk pergeseran kepercayaan yang terdapat dalam novel *Canting*.

Data 6

Kamu melakukan sesuatu yang sangat memalukan. Ingat, Wening, dalam hidup ini ada lima pantangan: main kartu, mencuri, main zinah, mabuk, menghisap candu. Itu tidak boleh dilakukan. Apalagi kamu ini perempuan, putri Ngabean, masih kecil. Kalau besar kamu bakal jadi apa? Jadi apa? (Atmowiloto, 2007: 79)

Data di atas dapat diinterpretasikan bahwa adanya pergeseran kepercayaan dengan tindakan yang memalukan yang dilakukan oleh anak Pak Bei, yaitu Wening. Wening yang mengikuti para guru memainkan kartu. Menurut Pak Bei, main kartu termasuk ke dalam perjudian yang dilarang oleh agama khususnya agama Islam.

Data 7

Ni, kamu ingat waktu Ismaya akan dibaptis dulu? Ia ribut, bertanya kesana kemari, apa gunanya dibaptis. Toh ia sudah masuk Katolik seperti istrinya. Ia mencari pastor yang bisa mengalahkan jalan pikirannya (Atmowiloto, 2007: 250)

Data di atas dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pergeseran kepercayaan yang dialami oleh anak Pak Bei, yang bernama Ismaya. Dia meninggalkan agamanya dan berpindah atau mengikuti agama istrinya, yaitu katolik. Dalam agama Islam apa yang dilakukan oleh anak Pak Bei itu tergolong ke dalam murtad. Murtad atau keluar dari ajaran agama merupakan salah satu sikap yang tidak disukai sang Khalik (Allah SWT).

3. Kesenian

Kesenian berarti suatu kegiatan yang bernilai atau berguna dan tentunya bisa menghibur pembaca atau pendengar. Lebih lanjut, Sutardi (2007: 36) menyatakan bahwa kesenian adalah suatu ekspresi manusia akan kehidupan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik karya seni tersebut. Kesenian ini terbagi atas seni rupa, seni suara, dan seni tari. Berikut data pergeseran budaya Jawa ditinjau dari segi kesenian yang terdapat dalam novel *Canting*.

Data 8

Cerita Indonesia juga tidak begitu. Cerita Indonesia itu bisa jalan begitu saja. Mengalir saja. Tidak seperti yang kamu pentaskan itu. Masa ada konflik, perubahan watak, teriakan kaya begitu? (Atmowiloto, 2007: 105).

Data di atas berkaitan dengan pergeseran budaya Jawa ditinjau dari segi kesenian. Di mana Pak Bei mengomentari sebuah pementasan sandiwara yang dipertunjukkan oleh Metra. Yang menurutnya tidak sesuai dengan yang dahulu dia saksikan. Namun, dalam data ini juga tersirat makna bahwa di sini juga ditinjau tentang Indonesia. khususnya pada "Cerita Indonesia itu bisa jalan begitu saja". Data dalam tanda petik ini mengibaratkan juga bagaimana Indonesia, negara yang bisa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Data 9

Wayang politik, memang. Wayang filsafat, memang. Tapi orang nonton wayang. Tertarik kepada tontonan. Berjaga semalam suntuk (Atmowiloto, 2007: 106).

Data di atas dapat diinterpretasikan bahwa wayang dapat berisi tentang politik dan filsafat. Namun, pada era modern penonton wayang pada umumnya hanya menyaksikan wayang sebagai hiburan. Padahal dalam wayang terkandung nilai-nilai baik itu pendidikan, agama, moral, dan lain-lain yang tentunya berguna bagi kehidupan. Di sinilah terlihat adanya pergeseran dari segi pemanfaatan atau nilai guna dari sebuah kesenian. Di

mana dahulu wayang dipertontonkan untuk diambil nilai-nilai pendidikan, namun sekarang hanya sebagai hiburan saja.

Data 10

Dengan munculnya batik *printing*, Batik Cap Canting menjadi terbanting. Pasar menjadi sempit. (Atmowiloto, 2007: 221).

Data di atas dapat diinterpretasikan adanya pergeseran budaya khususnya dalam bidang kesenian. Budaya membatik cap Canting yang tergeser keberadaannya dengan batik *printing*. Dengan penggunaan kata “terbanting” juga terdapat sebuah hiperbola atau gaya bahasa yang berlebih-lebihan, namun dengan penggunaan gaya bahasa yang berlebih-lebihan ini tentunya juga bermakna bahwa hal tersebut memang harus segera dicari solusi agar batik canting tidak tertinggal jauh dengan batik *printing*.

Data 11

Nah, sekarang Pakde Tangsiman, bersama Pakde Wagiman tetap merencanakan *pola*. Membuat model yang akan dibatik maupun dicap. Membuat di kertas, di kain mori, ataupun membuat cap. Motif apa yang lagi laku, Pakde berdua yang membuat (Atmowiloto, 2007: 312).

Data di atas dapat diinterpretasikan bahwa adanya pergeseran seni membatik dari segi motif yang dihasilkan. Motif tidak hanya motif yang lama akan tetapi lebih mengarah kepada motif yang sedang laris di pasaran. Maka dalam konteks teks novel, disampaikan juga bahwa Ni selalu menyuruh buruhnya untuk memperhatikan motif yang sedang laku di pasaran. Data di atas juga menjadi pelajaran bagi pengusaha atau pedagang dalam hal ini khususnya batik yang merupakan aset dan budaya nusantara harus dijaga dan dilestarikan.

4. Moral

Moral tentunya berkaitan dengan yang namanya perilaku manusia dalam kehidupannya terutama dalam hubungan manusia dengan manusia dan alam serta sang khalik. Dengan kata lain, moral berkaitan dengan organisasi sosial. Lebih lanjut, Sutardi (2007:36) menyatakan bahwa sistem organisasi sosial adalah aturan tentang kehidupan bermasyarakat yang diorganisasikan oleh adat istiadat beserta aturan-aturan mengenai bermacam-macam kesatuan dalam lingkungan hidup dan bergaul. Berikut paparan mengenai pergeseran budaya Jawa ditinjau dari segi moral dalam novel Canting.

Data 12

Kakak Ni yang nomor tiga, Dokter Gigi Bayu Dewasunu, sama sekali tak menoleh ke arah Ni. Ni tahu walau sekilas bahwa kakaknya yang juga beristrikan dokter gigi ini sikapnya masih seperti dulu. Kakaknya yang nomor empat, Insinyur Felix Ismaya Dewakusuma, tampak sedang dirapikan *beskap*-nya oleh istrinya. Tampak sangat rukun dan saling memperhatikan (Atmowiloto, 2007: 170).

Data di atas dapat diinterpretasikan tentang adanya hubungan kekeluargaan. Setiap anak Pak Bei yang sukses dalam karirnya. Khususnya menjadi dokter. Akan tetapi mereka tidak sombong dan selalu menjaga hubungan baik antar anggota keluarganya. Hal tersebut dapat dipahami dari penggunaan kalimat terakhir pada data, yaitu *tampak sangat rukun dan saling memperhatikan*. Rukun tentu lebih daripada makna akur dan memperhatikan lebih ke makna kasih sayang karena orang yang memperhatikan tentu memiliki rasa kasih sayang.

Data 13

“Saya Ingin tinggal di sini, Rama di rumah ini.”

“Tentu saja boleh. Rumah ini juga rumahmu. Tapi apa rencanamu?”

Saya ingin jadi juragan batik, Rama.

Himawan menggigit bibirnya. Bu Bei untuk pertama kalinya sejak tadi mendongak. Menatap Ni seolah tak percaya. Tak percaya bahwa yang dilihat ini adalah putrinya, Ni. Tak percaya bahwa yang didengar ini kalimat yang keluar dari bibir Ni (Atmowiloto, 2007: 197)

Data di atas dapat diinterpretasikan bahwa adanya moral baik yang diutarakan oleh Ni, anak Bu Bei, yang ingin menjadi juragan Batik. Bagaimana pun terlihat pergeseran budaya dalam data di atas, bahwa adanya pergeseran budaya dari segi moral, yang berkaitan dengan perilaku baik dari segi perempuan Jawa yang ingin maju dan berkarya menjadi juragan. Bahkan keluarganya pun kurang percaya atas keinginan Ni. Bagaimana pun Ni merupakan sosok perempuan Jawa yang mau bangkit dan semangat dalam meraih cita-citanya.

Data 14

Ni, pikiranmu keliru. Sama sekali keliru. Sudah kukatakan kamu tak cocok menjadi pahlawan, dan tempat di *kebon* itu tak membutuhkan pahlawan. Saya tak ingin menjadi pahlawan. Saya ingin berbuat wajar. Karena semua keluarga kita mendapatkan kehormatan, harga diri, kebanggaan dari usaha batik. Saya ingin membalas budi (Atmowiloto, 2007: 230).

Data di atas dapat diinterpretasikan bahwa Ni, tokoh dalam novel ini memiliki moral yang baik, di mana dia ingin berbuat wajar dalam hal meningkatkan taraf hidup dan menjaga nama baik keluarga serta meningkatkan usaha batik yang merupakan warisan keluarga. Hal tersebutlah yang menunjukkan adanya pergeseran budaya, di mana dahulu yang berusaha adalah laki-laki. Tapi dari data ini dapat dilihat usaha dan niat baik serta perilaku baik tokoh Ni yang ingin memajukan atau meningkatkan taraf hidupnya dan para buruhnya, serta menjaga nama baik keluarganya.

Data 15

Ni menyadari bahwa kehidupan, nyawa, dan kehormatan semua buruh berada di tangannya. Bisa dibentuk seperti apa maunya. Ni membandingkan ketika masih menjadi mahasiswi. Ia sering menjadi ketua, menjadi pemimpin. Tapi berbeda dengan sekarang ini kepemimpinannya adalah kepemimpinan tanpa istirahat, tanpa tuntutan, dan tanpa umpatan. Tak ada yang menyalahkan. Tidak dari buruh-buruhnya (Atmowiloto, 2007: 362).

Data di atas dapat diinterpretasikan sebagai wujud moral baik yang ditunjukkan oleh tokoh Ni. Sebagai perempuan yang memiliki tanggung jawab besar, yaitu sebagai juragan batik. Hal inilah yang menandakan adanya pergeseran budaya, khususnya dari segi moral atau perilaku, yang dahulunya laki-laki Jawa memiliki andil yang besar sebagai juragan, namun dalam novel ini, tokoh Ni yang memiliki andil yang besar guna memajukan usahanya, yaitu batik. Selain itu, dia bekerja dengan giat dan tanpa pamrih dan juga tanpa saling menyalahkan, hal itu terlihat pada “... kepemimpinannya adalah kepemimpinan tanpa istirahat, tanpa tuntutan, dan tanpa umpatan. Tak ada yang menyalahkan. Tidak dari buruh-buruhnya”.

5. Hukum dan Adat Istiadat

Hukum dalam arti luas dikaitkan dengan sanksi yang diberlakukan secara umum di seluruh wilayah negara maupun ketetapan dalam aturan hidup bermasyarakat, sedangkan adat istiadat tentunya berkaitan dengan aturan yang sudah membudaya dan apabila dilanggar tentunya mendapatkan sanksi dalam kategori hanya berlaku dalam suatu daerah dan adat yang dipakai. Berikut data hukum dan adat yang terdapat dalam novel *Canting*.

Data 16

Teriakan Tumenggung Rekso terdengar makin serak. Ia memang selalu meneriakkan kalimat itu kalimat “Hidup Dipa”. Ia menganggap dirinya sebagai pencetus gerakan *Dipa Krama Dipa*, gerakan yang menganjurkan agar dipakai bahasa Jawa *ngoko*. Bahasa Jawa *ngoko* adalah bahasa Jawa yang ada di pasaran. Yang tidak membedakan status, tidak membedakan umur, tidak membedakan apa-apa. Karena *Dipa Krama Dipa* menganjurkan persamaan (Atmowiloto, 2007: 26).

Data di atas dapat diinterpretasikan adanya pergeseran budaya khususnya dalam adat istiadat yang lebih khusus lagi dari segi bahasa yang digunakan dalam kehidupan masyarakat yang biasanya ada istilah bahasa halus dan bahasa kasar yang digunakan tentunya oleh perbedaan harkat dan martabat atau ada istilahnya *dara biru*. Namun, pada kutipan data di atas, terdapat adanya keinginan tokoh untuk membiasakan masyarakat menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*. Bahasa yang tentunya tidak membedakan tingkat martabat atau menyamakan kedudukan antar semua warga masyarakat Jawa.

Data 17

Padahal dulu, Darmasto adalah pujaan keluarga. Paling tampan, penurut, pintar memilih jodoh. Istrinya berdarah lebih biru dari dirinya. Urutan kasta istrinya masih di atasnya (Atmowiloto, 2007: 125).

Data di atas dapat diinterpretasikan adanya pergeseran adat istiadat ditinjau dari segi pernikahan Darmasto yang berbeda kasta dengan istrinya yang dinyatakan berdarah biru. Tentunya hal ini bertentangan dengan budaya Jawa yang biasanya dalam pernikahan yang disamakan harkat dan martabat keluarganya. Malahan apabila ada yang menikah dengan beda kasta maka akan terjadi *cemooh* di masyarakat. Adanya pergeseran budaya yang bagi orang Jawa *bibit*, *bebet*, dan *bobot* dalam segi pernikahan atau jodoh untuk anaknya sangat diperhatikan dan diutamakan.

Data 18

Kakaknya juga berpakaian Jawa secara sempurna. Dokter Wahyu Dewabrata mirip dengan ayahnya. Baik pakaiannya, gayanya, bahkan cara melihat dengan sedikit memiringkan kepalanya (Atmowiloto, 2007: 169)

Data di atas dapat diinterpretasikan bahwa Pakaian orang Jawa dalam novel ini masih dijaga. Namun dalam hal keseharian, apalagi dokter Wahyu, tentunya tidak menggunakan pakaian Jawa. Jadi, pakaian Jawa yang dimaksud dalam data di atas digunakan hanya pada waktu acara adat.

Data 19

Kemahasempurnaan Gusti Allah pula yang membuat wagiman tidak merasa perlu memprotes kenapa Genduk-nya ini sewaktu *spasaran* tidak perlu dirayakan seperti Den Rara Ni. Juga setelah berusia tiga puluh hari. Kedua bayi yang sama-sama lahir dari perut, sama-sama menangis, dan bercampur darah. Ni lahir dengan kaki panjang dan kulit hitam, serta rambut jarang. Sebaliknya Genduk lahir sebagai bayi

yang montok, putih, dan rasanya dalam keadaan tenang tidurnya pun tetap ayu. Sebagian keayuan yang terpancar dalam tubuh Bu Bei ikut mengalir (Atmowiloto, 2007: 140).

Data di atas dapat diinterpretasikan bahwa adanya pergeseran budaya Jawa yang terdapat dalam acara adat, yaitu *spasaran*. *Spasaran* adalah suatu upacara adat Jawa yang dilaksanakan ketika bayi sudah berumur 5 hari yang diisi dengan serangkaian kegiatan dan pengumuman nama bayi tersebut. Namun, bagi Wagiman, acara upacara tersebut tidak dilakukan oleh orang yang tidak berada. Yang unik di dalam novel, ini, setiap kelahiran anaknya Wagiman merayakannya dengan main kartu dengan buruh lain.

Data 20

Kesibukan tak berkurang ketika Ismaya menjadi insinyur, dan kemudian menikah di gereja. Satu-satunya putra Sertokusuman yang menikah di Gereja Purbayan, gereja paling tua dan antik di Solo. Mereka tetap berpakaian Jawa, dan dalam rombongan kembali pastor ikut datang, berpidato di tengah. Di ruang antara pendapa dan *ndalem* (Atmowiloto, 2007: 175).

Data di atas dapat diinterpretasikan bahwa adanya penguatan tradisi dari segi pakaian adat pernikahan, namun dari tempat pernikahan berbeda dengan anggota keluarganya yaitu di gereja.

Data 21

Kami harap Rama Ibu sudi mengabulkan permintaan kami. Secara khusus kami meminta ini, sebelum acara *tumbuk ageng* yang akan diadakan besok pagi (Atmowiloto, 2007: 182).

Data di atas dapat diinterpretasikan bahwa terdapat sebuah tradisi *tumbuk ageng*, yaitu sebuah tradisi dari serangkaian siklus hidup orang Jawa yang diadakan pada masa tua, yaitu bagi mereka yang sudah berusia 8 windu atau 64 tahun. Yang dalam tradisi ini ada tiga rangkaian acara, yaitu *ongon putu*, *congkongan*, dan *andrawina*. Namun, dalam keluarga Pak Bei tidak melakukan serangkaian acara ini. Keluarga ini hanya melakukan kegiatan makan-makan dan potong tumpeng.

Data 22

Ni tahu bedanya *bau njero*, atau tenaga di dalam. Yaitu buah seperti Mijin, Mbok Kerti, yang selain bekerja membatik juga melakukan pekerjaan rumah tangga. Sedangkan *bau njaba*, adalah mereka yang semata-mata menjadi buruh. Hanya mengerjakan batik. Hanya menjadi buruh dan mendapat upah apa yang dilakukan. Perbedaan antara *njaba* luar dengan *njero* dalam memang tajam. Istilah itu sendiri menunjukkan garis pemisah yang jelas (Atmowiloto, 2007: 343).

Data di atas dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pergeseran budaya ditinjau dari hukum masyarakat Jawa, yang mana dalam ketetapan aturannya dalam berbeda kasta dilarang untuk berhubungan dekat. Namun, pada data di atas, dengan Ni yang merupakan anak Pak Bei yang merupakan keluarga *Ngabehi* yang mengetahui dengan jelas buruh-buruhnya ditinjau dari indera penciuman, tanpa melihat langsung wajah atau rupa dari buruh-buruhnya yang berbeda dari segi pekerjaannya. Hal tersebutlah memperlihatkan bahwa Ni, tokoh Jawa dalam novel ini yang tidak memandang kasta dalam hubungan atau berinteraksi di masyarakat, terutama dengan para buruh-buruhnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto ini menggambarkan tentang pergeseran budaya orang Jawa yang sudah dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga dengan adanya hubungan sosial masyarakat. Dalam pemaknaan lebih luas, pergeseran budaya yang digambarkan dalam novel ini selain dapat dilihat pada bentuk pengetahuan, kepercayaan; kesenian; dan moral hukum dan adat istiadat juga dapat dimaknai bahwa bentuk pergeseran budaya orang Jawa yang terjadi dalam novel ini lebih kedua hal, yaitu secara konkrit dan abstrak. Di mana secara konkrit dapat dilihat langsung misalnya dari segi upacara adat yang berubah. Selanjutnya, dari segi abstrak berkaitan dengan yang namanya pola pikir masyarakatnya terutama berkaitan dengan keluarga Pak Bei. Adapun pembaharuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah dalam menginterpretasikan sebuah naskah khususnya novel, peneliti tidak hanya melihat hal yang tersurat akan tetapi juga hal yang tersirat. Hasil ini dapat menunjang untuk penelitian lanjutan khususnya dalam kajian sastra yang dikaitkan dengan antropologi sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur atas nikmat dan karunia Allah SWT yang telah memberikan nikmat hidup dan nikmat sehat kepada saya. Terima Kasih kepada penerbit jurnal kata yang menerima artikel saya. Terima kasih untuk suami dan anak tercinta Alifa Zahira Rien yang telah memotivasi saya dalam menyelesaikan penulisan artikel untuk jurnal ini. Selanjutnya, terima kasih atas semua dukungan dari orang tua dan keluarga besar saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari. (2009). "Hermeneutika sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra". *Jurnal Sawerigading*, vol. 15 No. 2. (online), (<http://www.sawerigading.kemdikbud.go.id>, diakses 28 September 2018).
- Atmowiloto, Arswendo. (2007). *Canting*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajib. (1982). *Ikhtisar Sejarah Sastra*. Bandung: Binacipta.
- Setiadi, dkk. (2008). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sumiyardana, K. (2017). "Kesesuaian Masyarakat Jawa dalam Novel Mantra Pejinak Ular dengan Realita: Analisis Sosiologi Sastra". *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), (Online), (<https://doi.org/10.31503/madah.v8i2.499>, diakses 31 Maret 2018).
- Sutardi, Tedi. (2007). *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Sutardjo, Imam. (2008). *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Jakarta: Garudhawaca.
- Yusandra, T. F. (2017). "Struktur Percakapan Dalam Teks Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi". *Jurnal Kata Kopertis X*, 1(2), (Online), (<http://jurnalkatakopertisx.co.id>, diakses 27 Maret 2018).
- Zuliyanti, S. (2018). "Kajian Antropologi Sastra Dalam Novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy". *Jurnal PENTAS* 4(1), (Online), (<http://www.jurnalpentas.co.id>, diakses 27 Maret 2018).